

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Penelitian

Riwayat hidup seorang tokoh tidak pernah terlepas dari perjuangan yang pernah ia lakukan selama hidupnya. Begitu pula riwayat hidup Usmar Ismail, yang pernah hidup dan turut berjuang membawa perfilman Indonesia kepada masa kejayaannya. Ia membuat perfilman di Indonesia dikenal oleh banyak negara dan menjadi negara yang diperhitungkan dalam segi perfilman. Usmar Ismail juga membuat Indonesia menjadi negara yang mandiri dalam aspek perfilman seperti perusahaan, aktor, hingga sutradaranya merupakan orang asli Indonesia.

Kehadiran Usmar Ismail dalam perfilman membawa dampak yang sangat baik, bukan hanya menjadi pendorong perfilman Indonesia menjadi lebih maju namun juga membuat perusahaan film sendiri yang dinaungi oleh orang-orang asli Indonesia, tanpa ada campur tangan dari bangsa asing yang walaupun pada saat itu bangsa asing masing menguasai perfilman Indonesia namun perfilman Indonesia mampu bersaing dengan pesaingnya.

Melihat perfilman Indonesia sebelum adanya Usmar Ismail merupakan suatu hal yang dianggap kurang menguntungkan terutama untuk masyarakat Indonesia. Unsur-unsur yang dimunculkan dalam perfilman Indonesia saat itu hanya sebuah kepentingan ekonomi semata tanpa melihat sisi hiburan dan apa yang menjadi kesukaan kebanyakan masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia dipaksa untuk menonton film walaupun mereka tidak tertarik untuk menontonnya karena dianggap monoton dalam segi tema dan kualitas film nya.

Dominasi film-film asing pun menjadi pemicu Usmar Ismail memasuki perfilman Indonesia. Dominasi film import amerika yang hampir 80% menguasai perfilman Indonesia tentu mempengaruhi perekonomian Indonesia. Melihat persaingan antara film Indonesia dan film Amerika tentu menguntungkan pihak Amerika karena film nya yang lebih kreatif dan digemari masyarakat Indonesia. Tema-tema yang tidak monoton membuat film garapan Amerika menjadi perhatian tersendiri bagi masyarakat Indonesia contohnya seperti tema percintaan

atau romantisme yang membawa masyarakat pada perasaan terdalam saat menonton film.

Pada tahun 1950, Usmar Ismail memasuki dunia perfilman Indonesia walaupun sebenarnya pada tahun 1947 Usmar sudah mulai berkecimpung di dunia perfilman Indonesia namun Usmar hanya menjadi pekerja untuk perusahaan orang Tionghoa. Pada tahun 1950 perusahaan perfilman Indonesia mulai dibangun tujuannya membuat Indonesia dapat mengatur perfilman dengan tangan sendiri tanpa campur tangan dan bagi hasil dengan negara lain. Pada masa itu keadaan Indonesia mulai aman dan terkendali yang sebelumnya di Indonesia terjadi berbagai kejadian perpolitikan antara Indonesia dengan bangsa asing terutama Belanda mulai dari berbagai pemberontakan hingga perundingan, hal tersebut membuat Usmar Ismail berpikir dua kali untuk mendirikan perusahaan perfilman Indonesia.

Barulah pada tahun 1950 Usmar Ismail yang ditemani oleh dua orang temannya yaitu Asrul Sani dan Djameluddin Malik memberanikan diri untuk membuat perusahaan perfilman Indonesia sendiri. Karena pada saat itu kondisi masyarakat Indonesia sangat membutuhkan hiburan, karena perang yang baru saja usai. Selain itu semangat nasionalisme masih kuat sehingga masyarakat ingin melihat film-film buatan dalam negeri sendiri. Hal ini menjadi faktor utama pendorong Usmar Ismail untuk mendirikan sebuah perusahaan film dalam negeri. Bersama dengan beberapa kawannya seperti Asrul Sani dan Rosihan Anwar. Usmar Ismail mendirikan perfini (Perusahaan film Nasional Indonesia). Perusahaan ini berdiri dengan modal sedikit namun dengan semangat nasionalisme dan idealisme mengenai film sebagai media ekspresi bagi pembuatnya (Sutradara). Dan kemudian lahirnya Perfini ini ditetapkan sebagai "*Hari film Nasional*".

Pada mulanya Usmar di Jakarta menulis sajak dan cerita pendek, tapi kemudian bersamaan dengan meningkatnya perjuangan di masa Jepang, ia terjun ke dunia jurnalistik untuk berjuang. Dan menjadi wartawan pada surat kabar rakyat pimpinan Syamsuddin Sultan Makmur. Satu lagi surat kabar perjuangan waktu itu adalah *hardian merdeka*. Keduanya menjadi bacaan para pejuang dan penjajah. Surat kabar rakyat berhenti terbit ketika pimpinan dan sebagian besar pengasuhnya harus meninggalkan Jakarta, karena Belanda melancarkan agresi

militer untuk menjajah Indonesia kembali. Di Yogyakarta, Usmar kembali mendirikan surat kabar mingguan bernama patriot yang banyak berisi tulisan politik dan juga menerbitkan arena berisi karya-karya sastra.

Keterlibatannya dalam dunia Jurnalistik dan juga tulisannya mengenai kesusastraan membuat Usmar Ismail semakin lihai dalam membuat naskah perfilman, hal tersebut juga memberi kesempatan Usmar untuk menumpahkan segala idealisme nya kedalam suatu naskah film yang bertemakan perjuangan dan nasionalisme yang pada saat itu masih hangat dikalangan masyarakat Indonesia. Usmar memulai membuat film berjudul *Darah dan Do'a*. Film ini membawa Usmar pada kerjayaannya dan dianggap sebagai seorang produser dan sutradara yang handal dalam bidangnya.

Alasan mengapa Usmar Ismail sangat ingin memasuki perfilman ini juga didorong dari riwayat pendidikannya yang merupakan seorang lulusan sinematografi di Univerity California beliau mendapat beasiswa di Amerika karena peran nya dalam perfilman Indonesia juga, Usmar Ismail pun merupakan seorang lulusan Mulo Amerika Serikat yang merupakan sekolah dengan kualitas tinggi dan tak banyak orang yang bisa bersekolah disana.

Usmar Ismail juga merupakan seorang adik dari Abu Hanifah yang saat itu menjabat sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia pertama, hal ini membawa dampak yang luar biasa bagi Usmar Ismail untuk memasuki dunia perfilman Indonesia karena dengan itu Abu Hanifah bisa memperkenalkan budaya Indonesia dan juga budaya dari berbagai negara kepada Usmar Ismail dan karya-karya Eropa, Amerika dan Inggris yang bisa memberikan asupan naskah perfilman untuk Usmar Ismail dan membawa nya kepada dunia perfilman Indonesia.

Sebelum memasuki dunia perfilman, Usmar Ismail membuat kelompok Theater bernama Maya, dari sana Usmar banyak sekali belajar mengenai seni peran dan juga naskah dan skenario untuk membuat pertunjukkan teater itu hidup, karena teater dan perfilman merupakan sama-sama seni peran maka ketika Usmar Ismail masuk ke dunia perfilman tidka membuat nya canggung sama sekali dan bahkan membuat Usmar menjadi seorang penulis yang sangat lihai dalam membuat sebuah naskah untuk perfilman. Pengalaman-pengalamannya tersebut

dalam seni pertunjukan semakin membuat Usmar Ismail ingin memasuki perfilman Indonesia.

Usmar Ismail juga sebelumnya merupakan seorang sutradara di Amerika Serikat. Ia bekerja untuk perusahaan film di Amerika Serikat hingga membuat film Amerika atau sekarang lebih suka disebut Hollywood menjadi perfilman yang menguasai pasar perfilman Internasional, tentu keadaan ini sangat berbanding terbalik dengan perfilman di Indonesia yang bahkan pada saat itu tidak dilirik sama sekali oleh bangsa asing terutama Amerika yang saat itu terus saja mengeksport film ke Indonesia. Hal itu membuat Amerika semakin kaya dalam bidang ekonomi karena laba yang didapatkan dalam film cukup banyak dibanding biaya produksi. Hal tersebut juga membuat Usmar Ismail memiliki ide untuk pulang ke Indonesia dan membuat film produksi Indonesia sendiri.

Saat itu Usmar juga aktif di Bagian Pers dan Penerangan Kementerian Pertahanan yang merupakan unit dari Badan Rahasia Negara (Brani) yang dipimpin Mayor Zulkifli Lubis. Tugas utamanya melakukan *psy-war* terhadap musuh. Di tengah-tengah revolusi bersenjata itu, ketika perlawanan dipusatkan terhadap penjajah, Usmar menghadapi ‘drama’ di surat kabar-nya sendiri. Ia dan rekan-nya Gayus Siagian disingkirkan dari Patriot yang ternyata sudah di dominasi kaum komunis yang waktu itu sedang sangat agresif “mempersiapkan” pemberontakan yang berpusat di Madiun.

Di tahun-tahun terakhir hidupnya ia sempat membuka *Niteclub Miraca Sky Club* di tingkat paling atas gedung Sarinah, sebagai sebuah kelengkapan ibukota yang metropolis. Sebuah drama lagi dalam kehidupan pribadinya. Niteclub adalah sesuatu yang belum dapat diterima banyak kalangan waktu itu. Tak lama kemudian tokoh yang lahir di Bukit tinggi tanggal 20 Mei 1921 itu, meninggal dunia dalam usia 50 tahun. Hingga saat ini pun sosok Usmar Ismail begitu melekat dalam hati masyarakat Indonesia, khususnya dalam bidang seni pertunjukan. Buktinya di dalam sebuah stasiun tv di Indonesia di adakan ajang bergengsi yang disebut “ Usmar Ismail Award”. Hal itu menunjukkan bahwa sosok Usmar Ismail sebagai bapak perfilman di Indonesia ini begitu penting dan berharga. Banyak orang yang tidak tahu menjadi tahu, dan orang yang mengagumi Usmar Ismail ini menjadi sangat senang. Kadang saat ini pun film

karya Usmar Ismail masih si tayang kan di teater kecil Ismail Marzuki (Imanjaya, Ekky 2006:91).

Marc Ferro, seorang guru besar sejarah dari Perancis, mengemukakan pandangannya mengenai hubungan antara film dan sejarah yang baginya bisa dilihat dari berbagai poros. *Pertama*, film sebagai sumber sejarah. *Kedua*, film dalam segala bentuknya bisa berfungsi sebagai agen sejarah. Sebagai sumber sejarah, fungsi film tentunya sangat mudah dipahami. Berbagai dokumentasi / dokumenter tentang peristiwa penting tertentu tentu saja akan sangat bermanfaat manakala dijadikan bukti sebuah persidangan, misalnya, atau sebagai bahan penelitian, tentu kita masih ingat peristiwa kerusuhan 1998. Bahkan bagi mereka yang tidak mengalami langsung pun turut mengetahui kejadian tersebut setelah melihat liputan dari stasiun TV tertentu, atau dokumentasi wawancara dengan tokoh tertentu. Walaupun demikian, sebagai sumber sejarah film tentu harus disikapi secara kritis (apalagi bila film itu merupakan film cerita yang bersifat rekam), terutama menyangkut obyektivitas pembuatnya, kepentingan yang ada di balik film tersebut, hingga materi yang disajikan filmnya.

Sebagai agen sejarah, film sangat efektif bila digunakan sedemikian rupa untuk *mengontrol* masyarakat dengan membawa ideologi penguasa (sebagai alat propaganda). Inilah yang terjadi pada jaman Jepang maupun Orde Baru, dengan segala macam peraturan yang diberlakukan untuk mengontrol kreativitas para sineas. Untuk bisa membuat film harus ada ijin tertulis dari lembaga-lembaga tertentu bentukan pemerintah. Berbagai propaganda pemerintah menyusup ke dalam film-film buatan sineas Indonesia.

Film dapat dimanfaatkan sejarawan untuk melihat *non-dit des societies* (apa yang tidak dikatakan oleh masyarakat). Peristiwa yang mungkin tidak muncul dalam sejarah resmi dapat terkuak melalui film sebagai salah satu bentuk media komunikasi. Film juga dapat dianalisis sebagai sebuah diskursus atau bentuk baru dari ekspresi pemikiran tertentu pula. Pendekatan sejarah pemikiran dalam hal ini cukup relevan digunakan untuk menganalisis film-film Usmar Ismail adalah orang yang memiliki konsep-konsep visual di dalam benaknya dan memiliki gambaran-gambaran filmis yang nantinya akan diungkapkan secara visual di dalam film yang dibuatnya. Untuk itu diperlukan imajinasi yang kaya, kreativitas yang tinggi,

gagasan yang sebisa mungkin orisinal dan cemerlang, serta kejelian melihat peluang atau kesempatan. Posisi sutradara dalam sebuah produksi film dapat diibaratkan seorang dalang dalam pementasan wayang, pengarang dalam karya sastra, seorang pelukis, pematung atau pemahat. Kerja seorang sutradara berhubungan dengan penciptaan adegan-adegan yang akan direkam. Karena itu kerja seorang sutradara sangat erat kaitannya dengan mekanisme kerja sebuah kamera, walaupun belum tentu sutradara memegang langsung kamera pada saat perekaman/shooting karena ada *crew* lain yang menanganinya, yaitu penata fotografi / juru kamera / penata kamera / kameramen.

Sutradara dituntut untuk bisa menerjemahkan skenario dalam pengadeganan / shot sebaik mungkin sesuai kebutuhan penggambaran adegan yang diinginkan. Bila memungkinkan adegan yang dibuat harus mampu *berbicara lebih* dari sekedar yang tampak secara visual. Maksudnya, adegan yang dihasilkan memiliki makna yang tidak sekedar yang tampak pada layar, namun juga memberikan makna tersendiri kepada penontonnya secara tersirat atau simbolik. Dengan demikian adegan yang dibuat mempunyai nilai artistik dan teknik yang tinggi. Hanya sutradara yang memiliki wawasan luas yang mempunyai kepekaan untuk menciptakan adegan seperti itu. Karena itu pekerjaan sutradara bersifat intelektual.

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat beberapa alasan mengapa perjalanan karir Usmar Ismail dalam perkembangan film di Indonesia pada periode 1950 hingga 1971 itu menarik untuk dikaji. Pertama, belum ada kajian yang secara spesifik dan dalam membahas secara spesifik mengenai peranan Usmar Ismail dalam perfilman di Indonesia. Selain itu, penulis beranggapan bahwa sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan topik permasalahan ini cukup tersedia dan dapat dilacak keberadaannya sehingga memungkinkan dalam proses penggarapannya. Ketertarikan ini dituangkan kedalam bentuk skripsi yang berjudul *Peran Usmar Ismail dalam Mengembangkan Industri Perfilman di Indonesia (1950-1971)*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas, masalah utama dalam skripsi ini adalah “ Peran Usmar Ismail dalam Mengembangkan Industri Perfilman di Indonesia tahun 1950-1971 “ . Masalah utama ini dirinci lebih jauh dalam rumusan masalah berikut :

Bagaimana peran Usmar Ismail dalam mengembangkan Industri perfilman di Indonesia ?

Pertanyaan Penelitian

1. Apa yang melatar belakangi Usmar Ismail mengembangkan perfilman di Indonesia ?
2. Bagaimana kondisi perfilman awal pasca kemerdekaan ?
3. Bagaimana karir dan kontribusi Usmar Ismail dalam dunia perfilman ?
4. Bagaimana pengaruh karya film Usmar Ismail terhadap perkembangan industri perfilman di Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menjawab serta mengungkapkan pokok masalah yang terdapat dalam rumusan masalah

1. Mengetahui apa yang melatar belakangi Usmar Ismail mengembangkan perfilman di Indonesia
2. Mengetahui bagaimana kondisi perfilman Indonesia awal pasca kemerdekaan
3. Bagaimana karir dan kontribusi Usmar Ismail dalam perfilman Indonesia
4. Mengetahui hasil karya dan dampak nya terhadap perkembangan industri perfilman di Indonesia

Masalah tersebut diharapkan dapat melengkapi tulisan yang telah ada mengenai peran Usmar Ismail dalam mengembangkan industri perfilman di

Indonesia , mengingat bahwa Usmar Ismail adalah orang yang membentuk persatuan film pribumi atau nasional pertama.

1.4 Manfaat Penelitian

Besar harapan penelitian ini memiliki kontribusi yang besar bagi semua pihak, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat dalam penelitian ini. Manfaat yang diharapkan setelah adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat menambah pemahaman bagi masyarakat tentang Peran Usmar Ismail dalam Mengembangkan Industri Perfilman di Indonesia
2. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan penelitian khususnya tentang Peran Usmar Ismail dalam mengembangkan perfilman di Indonesia yang masih sedikit
3. Bagi dunia pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan pengembangan materi pelajaran di Sekolah pada bahasan masa orde baru.

1.5 Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yang satu dengan yang lainnya merupakan satu kesatuan yang saling mendukung. Maka untuk memudahkan pembahasan dalam skripsi ini perlu disusun sistematika pembahasan sebagai berikut ;

Bab I Pendahuluan

Pada bab I ini, berisi mengenai uraian secara terperinci mengenai latar belakang masalah penulisan yang menjadi alasan penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang ditujukan sebagai bahan penulisan proposal, yang ditunjukkan dari rumusan masalah yang di uraikan dalam beberapa pertanyaan penelitian yang dilakukan serta mengenai penulisan dan sistematika dalam penyusunan skripsi.

Bab II Tinjauan Pustaka

Pada bab II ini, penulis menjelaskan topik-topik permasalahan yang terdapat dalam penelitian, dengan mengacu kepada suatu tinjauan pustaka. Dengan

demikian penulis mengharapkan tinjauan pustaka ini dapat menjadi bahan acuan untuk membantu menerangkan temuan-temuan penelitian.

Bab III Metode Penelitian

Dalam bab III penulis menguraikan mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian. Lebih lanjut lagi, dalam bab ini penulis menguraikan tahapan-tahapan yang dilakukan oleh penulis dalam menyelesaikan penelitian yang berisi langkah-langkah dimulai dari persiapan sampai dengan langkah terakhir dalam penyelesaian penelitian ini.

Bab 1V Pembahasan

Bab ini membahas tentang peran Usmar Ismail dalam perkembangan Perfilman di Indonesia . Bagaimana Usmar Ismail membangkitkan seni pertunjukkan di Indonesia dan juga peran nya dalam organisasi. Salah satu nya Perfini,

Bab V Simpulan dan Saran

Pada bab terakhir ini penulis menuangkan kesimpulan dari hasil pembahasan, yang berisi interpretasi penulis terhadap kajian yang menjadi bahan penelitiannya disertai dengan analisis penulis dalam membuat sebuah kesimpulan atas jawaban-jawaban rumusan masalah yang ada. Selain itu, dalam bab ini juga terdapat saran atau rekomendasi dari penulis yang diajukan kepada berbagai pihak yang berkepentingan dalam penelitian.